

KEPERCAYAAN DIRI PADA TUNA NETRA (STUDI KASUS PENGGUNA ILMU GETARAN PERGURUAN PENCAK SILAT BELADIRI TANGAN KOSONG MERPATI PUTIH)

Afif Nur Rasyidah

Fakultas Psikologi dan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak. *The fact a blind people cannot see normally, but through the vibrations in the science of training introduced by College of martial arts 'Pencak Silat Merpati Putih ' their bare hands capable of optimizing the other sensory senses.. Goals to be achieved in this research is to know the picture of confidence on blind Peolple user science 'PPS Betako Merpati Putih' vibrations. This research used the qualitative approach with case studies. Method of collecting data using interviews, observation, documentation, as well as the scale of measurement scale Psychology confidence. In this study, there is only one man who serves as the primary source, namely a blind peolpe who followed training at PPS Betako Merpati Putih. The results obtained are practicing the science of vibration informant participation in 'Merpati putih' made the informant get a little much improved, both in the vision, the health of the body, as well as social interaction and getting many others trust given to informants.*

Keywords: *Confidence, blind people, academy of Pencak Silat Merpati Putih*

Abstraksi. *pada kenyataannya tuna netra tidak dapat melihat secara normal, tetapi melalui pelatihan ilmu getaran yang di perkenalkan oleh Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih mereka mampu mengoptimalkan panca inderanya yang lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada tuna netra pengguna ilmu getaran PPS Betako Merpati Putih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, serta skala pengukuran psikologi yaitu skala kepercayaan diri. Pada penelitian ini hanya terdapat satu orang yang berkedudukan sebagai informan utama, yaitu seorang tuna netra yang mengikuti pelatihan di PPS Betako Merpati Putih. Hasil yang diperoleh yaitu keikutsertaan informan berlatih ilmu getaran di Merpati Putih membuat informan mendapatkan sedikit banyak peningkatan, baik dalam penglihatan, kesehatan tubuh, maupun interaksi sosialnya dan semakin banyak pula kepercayaan yang diberikan orang lain kepada informan.*

Kata kunci : *Kepercayaan Diri, Tuna netra, Perguruan Pencak Silat Beladiri Merpati Putih.*

PENDAHULUAN

Aspek kepribadian yang penting adalah kepercayaan diri (Walgito, 2000). Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita. Begitu

pula seseorang yang percaya pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, dia toleran karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya

normal karena tidak ada perlunya bagi dia untuk menutupi

kekurangan percaya diri pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan (Lauster, 2003). Percaya diri juga merupakan modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Menurut Angelis (dalam Ruwaida dkk, 2006), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, serta terbina dari keyakinan diri sendiri. Hambly (1992) mengemukakan bahwa dalam melakukan sesuatu, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan selalu mengerahkan segenap kemampuannya dan tidak terhambat oleh perasaan inferior (rendah diri) merasa tentram dengan dirinya sendiri, teman, dan masyarakat.

Menurut Hakim (2002), rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar (Hakim, 2002), terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Hakim (2002) mengungkapkan beberapa ciri orang yang memiliki *self confidence* (Kepercayaan diri), yaitu:

- a. Selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- f. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- g. Memiliki keahlian dan keterampilan yang menunjang kehidupannya.
- h. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- i. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- j. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- k. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Tuna netra tidak saja mereka yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi, seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun, adalah bagian dari kelompok tuna netra (Somantri, 2007). Pada umumnya yang digunakan sebagai patokan seseorang termasuk tuna netra atau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk

mengetahui ketunetraan, dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes Snellen Card (Somantri, 2007).

Bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri, keterbatasan juga tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya sebuah prestasi, tak terkecuali seorang tuna netra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Sebagai contoh, seperti pemberitaan yang telah ditulis oleh Teviningrum (2007) di sebuah media elektronik yaitu internet, ia menuliskan tentang adanya tuna netra di Bali yang menjadi pemahat, serta tuna netra yang berprofesi sebagai tukang foto. Tukang foto yang tuna netra itu bisa mengatur susunan objek foto, apakah harus maju sedikit, lebih rapat, atau posisi lainnya. Bahkan dengan memegang kamera pada posisi yang ia suka, tuna netra tersebut selalu tepat dalam membidik sarannya.

"Ibnu Abbas berkata: Jika Allah mencabut cahaya dari kedua mataku, maka dalam lisan dan pendengaranku masih ada cahaya. Kalbuku sangat cerdas, akalku tidak bengkok, dan dalam mulutku ada keteguhan laksana pedang yang tajam" (dalam al-Qarni, 2004).

Hadirnya ilmu getaran Merpati Putih benar-benar memberikan manfaat yang besar bagi tuna netra. Memang pada kenyataannya tuna netra tidak dapat melihat secara normal, tetapi melalui pelatihan ilmu getaran yang di perkenalkan oleh Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih mereka mampu mengoptimalkan panca inderanya yang lain. Selain untuk pengobatan, manfaat lain dari ilmu getaran adalah untuk melatih kepekaan tuna netra agar dapat bergerak normal. Lebih dari itu, didorong dengan adanya keyakinan diri pada individu akan membuatnya memiliki rasa percaya diri.

Peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana kepercayaan diri seorang tuna netra pengguna ilmu getaran Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada tuna netra pengguna ilmu getaran PPS Betako Merpati Putih.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai keberadaan Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih yang merupakan aset budaya asli Indonesia. Selain itu diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah informasi mengenai kehidupan penyandang tuna netra. Lebih dari itu, kepada orang-orang yang memiliki kerabat atau keluarga penyandang tuna netra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan mengenai manfaat dari pengaplikasian ilmu pernapasan (ilmu getaran Merpati Putih) pada tuna netra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang informan utama yang mengikuti pelatihan di PPS Betako Merah Putih sebagai informan utama. Sebagai *cross check* data untuk pengumpulan informasi dari informan utama, peneliti juga melibatkan tiga orang sebagai informan pendukung, yaitu seorang pelatih dari PPS Betako Merpati Putih Cabang Sleman yang cukup mengenal informan utama, serta dua orang kakak kandung dari informan utama.

Kriteria informan adalah sebagai berikut :

1. Informan adalah seorang tuna netra.

2. Pernah mendapatkan prestasi serta pengalaman selama berlatih di PPS Betako Merpati Putih.
3. Tinggal di dalam komunitas orang awas (tidak tinggal di asrama khusus tuna netra).
4. Berbahasa cukup baik dan bersedia untuk diwawancarai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta skala pengukuran psikologi sebagai pelengkap data.

Skala kepercayaan diri pada penelitian ini terdiri dari 45 aitem dengan 24 aitem *favourable* dan 21 aitem *unfavourable*. Skor jawaban bergerak dari 1-4. Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (Sangat Setuju), 3 (Setuju), 2 (Tidak Setuju), dan 1 (sangat Tidak Setuju). Sementara penilaian *unfavourable* bergerak dari skor 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), dan 4 (Sangat Tidak Setuju). Bentuk skala kepercayaan diri berupa pernyataan dan menggunakan angka skala. Informan menjawab hanya dengan memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan dirinya. Setiap aitem memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa kepercayaan diri pada informan utama mempunyai rerata empirik sebesar 134 dan rerata hipotetik sebesar 112,5. Hal ini dapat dilihat dari letak rerata empirik diantara + 0,6 SD sebesar 126 dan + 1,8 SD sebesar 153, sehingga artinya kepercayaan diri informan utama yaitu tuna netra dalam penelitian ini tergolong tinggi.

Keseriusannya dalam mempelajari ilmu getaran, serta ketekunannya mengikuti

pembinaan-pembinaan dari PPS Betako Merpati Putih membuat informan semakin percaya diri. Sesuai dengan tujuan dalam perguruan Merpati Putih (Wuryantomo, 2009) pada point kedua yaitu tumbuhkan percaya pada diri sendiri, didasarkan pada kemampuan yang dimiliki pribadi. Tak lepas dari pelatihan ilmu getaran, informan menyatakan bahwa awalnya sebelum ikut menjadi peserta pelatihan di Merpati Putih, informan hanya berani keluar di sekitar rumah saja, tidak berani keluar lebih jauh lagi. Tetapi dengan keikutsertaannya di PPS Betako Merpati Putih, informan merasa sedikit lebih berani sekaligus bangga dan beruntung karena bisa mendapatkan pengalaman yaitu pergi hingga ke luar negeri. Tidak hanya itu, dalam kegiatan-kegiatan lain informan juga pernah mendapatkan kesempatan untuk mengambil gambar Menteri Kesehatan yaitu Bapak Suyudi beserta istrinya dengan menggunakan kamera polaroid.

Sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan, informan juga pernah merasakan perasaan minder, kurang percaya diri karena kondisinya dan karena keterbatasannya sebagai seorang tuna netra. Tetapi dengan bertambahnya usia, semakin matangnya dalam berfikir, perlahan-lahan informan dapat menerima kondisi dan keterbatasannya tersebut. Menurut Chomariyah (2008), untuk bisa tampil percaya diri, seseorang perlu menggali potensi dengan cara berusaha mengenali diri sendiri, dengan demikian orang tersebut akan mampu menekan hal-hal yang dirasa kurang, dan memupuk yang hal-hal yang dirasa lebih.

Keikutsertaannya di Merpati Putih merupakan sebuah pengalaman yang besar bagi informan. Pengalaman yang benar-benar membuat informan merasa lebih berani, lebih mudah bergaul, dan memiliki banyak kenalan. Selain itu, informan juga menjadi

lebih terampil dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, termasuk pada orang yang baru dikenalnya. Karena keyakinan dirinya, informan mampu membuat perubahan di lingkungannya. Menurut John Ferreira (dalam Agustian, 2005), orang yang memiliki kepercayaan diri disamping mampu untuk mengendalikan serta menjaga keyakinan diri tersebut, akan mampu pula membuat perubahan di lingkungannya. Hakim (2002) mengemukakan bahwa seseorang yang telah berhasil menyesuaikan diri di dalam setiap interaksi sosial yang dilakukannya, biasanya akan berhasil meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini disebabkan di dalam proses penyesuaian diri, seseorang harus lebih dulu bisa memahami kelebihan dan kelemahannya secara menyeluruh. Selanjutnya ia akan menempatkan diri pada posisi yang sesuai dengan orang lain di lingkungan tempat ia terlibat di dalam suatu interaksi sosial. Lebih dari itu, selain mendapatkan perlakuan yang baik dari masyarakat, informan merasa bahwa semakin banyak orang yang memberi kepercayaan pada informan, terbukti dengan dipilihnya informan sebagai ketua Pertuni cabang Bantul dan ketua alumni SRPCN (Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2002). Seseorang yang sudah berhasil menyesuaikan diri berarti sudah bisa diterima oleh orang lain dan memiliki arti yang cukup baik di mata orang lain. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan bagi setiap orang untuk bisa membangun rasa percaya diri (Hakim, 2002).

Sejalan dengan pendapat Hakim, Chomariyah (2008) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri akan memandang

dirinya secara baik, sehingga sikap dan perilakunya akan tampak positif di depan orang lain. Sikap tersebut akan ditanggapi secara positif juga oleh orang lain, sehingga hubungan yang terjalin lebih enak, nyaman, serta hangat. Menurut Marden (dalam Musawi, 2003), kepercayaan diri menghilangkan keraguan serta kebimbangan dan membuat seseorang melangkah maju dengan yakin, teguh, tanpa berhenti dan tanpa menghabiskan energi berlebihan. Semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin banyak jumlah kepercayaan yang diberikan orang lain kepada seseorang, karena pengaruh seseorang kepada orang lain bergantung pada jaminan keamanan diri seseorang dan kekuatan keyakinan seseorang atas kemauan dirinya.

Informan selalu optimis dan yakin bahwa seorang tuna netra juga mampu menjalankan sebuah tanggung jawab, serta mampu menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Sesuai dengan pendapat Hakim (2000), yaitu Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang diyakini, dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Hal yang serupa dikemukakan oleh Hermawan (2007) yakni meyakini bahwa sesuatu bisa dilakukan, membuat pikiran bekerja dan membantu menemukan cara-cara untuk melakukannya. Seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi menyimpan ruang keserbamungkinan terhadap sesuatu hal yang mustahil.

Mengenai sikap optimis, Prihartanti (2004) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan memiliki sikap optimis apabila seseorang itu dalam menanggapi berbagai peristiwa kehidupannya lebih suka berpikir positif daripada berpikir negatif. Orang yang optimis senantiasa menaruh kepercayaan yang besar bahwa segala sesuatu pasti akan berakhir

dengan baik apabila disertai dengan usaha dan doa. Sejalan dengan pendapat Prihartanti (2004), Daradjat (2001) menyatakan bahwa Kepercayaan kepada diri akan timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri. Untuk kemudian kepercayaan kepada diri akan menyebabkan orang optimis dalam hidup. Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita. Begitu pula seseorang

yang percaya pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan, dia yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, dia toleran karena dia tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena tidak ada perlunya bagi dia untuk menutupi kekuranganpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan (Lauster, 2003). Tidak ada keinginan yang terlalu besar bagi informan untuk mengejar sesuatunya secara berlebih, tetapi yang penting bagi informan adalah menjalani hidup secara apa adanya sesuai kemampuan.

Tabel 1. Perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti ilmu getaran

SEBELUM	ILMU GETARAN	SESUDAH
Penglihatan terganggu Kesehatan normal Kurang bisa mengontrol emosi Rasa aman : - lebih sering di rumah - tidak berani keluar lebih jauh dari rumah - pengalaman kurang - tidak banyak bergaul Ambisi normal : - Keinginan untuk bisa melakukan segala sesuatu seperti orang normal Konsep diri : - Minder - Merasa kurang - Merasa rendah diri - Keyakinan diri kurang Mandiri : - Masih sering bergantung kepada kakaknya	Jalur keilmuan untuk ilmu getaran bagi tuna netra yaitu pada jalur tehnik pernapasan. Pengembangan selanjutnya ke arah naluri, hingga seterusnya dapat menimbulkan getaran. Aplikasi naluri getaran halang rintang dan deteksi, yaitu deteksi kondisi sekeliling. Program : (1) tahap pertama, orientasi mobilitas, (2) belajar mendeteksi benda, (3) mendeteksi huruf serta warna. Tujuan : untuk melatih tuna netra agar dapat seperti orang normal, untuk membantu tuna netra dalam orientasi medan Proses : peregangan, penggunaan metode- metode penyembuhan melalui pelatihan pernapasan, pemberian pemb inan mental dan karakter	Peningkatan pada penglihatan Kesehatan tetap terjaga Kontrol emosi lebih baik dari sebelumnya Rasa aman : - Semakin banyak kegiatan di luar rumah - Lebih berani untuk bepergian lebih jauh dari rumah - Semakin bertambah pengalamannya - Lebih banyak bergaul dan banyak kenalan Ambisi normal : - Keinginan mempunyai pekerjaan - Tidak ada keinginan yang terlalu besar untuk mengejar sesuatunya secara berlebih Konsep diri : - Mulai bisa menerima keterbatasannya - Yakin dan optimis terhadap pekerjaan yang dijalannya Mandiri : - Memerlukan bantuan ketika benar-benar membutuhkan saja

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa keikutsertaan informan berlatih ilmu getaran di Merpati Putih membuat informan mendapatkan sedikit-banyak peningkatan, baik dalam penglihatan, kesehatan tubuh, maupun interaksi sosialnya.

Penglihatan informan sedikit ada peningkatan cahaya setelah mengikuti pelatihan ilmu getaran di Merpati Putih. Kesehatan tubuhnya lebih terjaga setelah mengaplikasikan ilmu getaran. Melalui metode-metode pernapasan ilmu getaran dapat membantu informan dalam orientasi medan.

Pengalaman-pengalaman yang pernah dicapainya, seperti pembinaan olah raga golf, halang rintang menggunakan sepeda, menggunakan kamera polaroid, serta diikutsertakannya informan ke luar negeri membuat informan menjadi semakin percaya diri. Lebih dari itu, informan juga selalu optimis dan yakin akan pekerjaan yang ia lakukan, memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya yaitu sebagai ketua Pertuni. Semakin besar tingkat kepercayaan diri informan, semakin banyak pula kepercayaan yang diberikan orang lain kepada informan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan terdapat banyak temuan dan kekurangan. Untuk itu, saran-saran yang dapat peneliti berikan kepada informan penelitian adalah, diharapkan dapat mempertahankan rasa kepercayaan diri, senantiasa optimis, dan yakin bahwa keterbatasan yang dimiliki

bukanlah penghambat segalanya. Kepada keluarga informan agar senantiasa memberi dukungan kepada informan. Tidak harus selalu memantau gerak-geriknya setiap hari, sehingga informan tidak ada perasaan bahwa dirinya merasa dikasihani.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik, dapat melakukan penelitian yang samatentang penyandang tuna netra atau masalah Pencak Silat Merpati Putih, tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda. Untuk mendapatkan lebih banyak data penelitian, bisa melakukan perluasan sampel dengan *purposive sampling* serta perluasan lokasi. Selain itu, bisa juga melihat dari fenomena yang hampir sama yaitu mengenai masalah mesencephalon (otak tengah), kalangan akademika yang ingin melakukan penelitian dan tertarik, dapat melakukan uji pembandingan dengan GMC (Genius Mind Consultancy).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165 : 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Al-Qarni, A. (2004). *La Tahzan, Jangan Bersedih!* (Penerjemah: Samson Rahman). Jakarta: Qisthi Press.
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyani, F. D. (2007). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Tingkat Pendidikan dengan Orientasi Kesuksesan Usaha. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., and Hilgard, Ernest R. (1997). *Pengantar Psikologi (Edisi Kedelapan). Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Chomariyah, N. (2008). *Hancurkan Virus Mindermu!*. Solo: Smart Media.
- Daradjat, Z. (2001). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Tbk.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).

- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hambly, K. (1992). *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Alih bahasa: F.X. Budiyanto). Jakarta: Arcan.
- Hermawan, D. (2007). *Nyalakan Nyali*. Solo: Smart Media.
- Ilyas, S. (2004). *Masalah Kesehatan Mata Anda dalam Pertanyaan-pertanyaan*. Edisi ke-2. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ilyas, S., Mailangkay, H.H.B., Taim, H., Saman, R.R., Simarmata, M., dan Widodo, P.S (Eds.). (2002). *Ilmu Penyakit Mata* Edisi ke-2. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Izzudin, S. A. (2006). *Zero to Hero, Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian (Penerjemah: D.H Gulo)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lim, J. (2003). *Metode Sukses Pribadi dalam Studi, Karier, dan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Matta, HM. Anis. (2002). *Model Manusia Muslim Pesona Abad ke 21*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musawi, S. M. (2003). *Hidup Kreatif Mengendalikan Gejolak Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi & Kesuksesan*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prihartanti, N. (2004). *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardja, D. (2008, Oktober). *Pengembangan Konsep bagi Tuna Netra*.(Online). Diperoleh dari <http://dj-rahardja.blogspot.com/2008/10/pengembangan-konsep-bagi-tuna-netra.html>.
- (2008, September). *Ketunanetraan*. (Online). Diperoleh dari <http://dj-rahardja.blogspot.com/2008/09/ketunanetraan.html>.
- Ruwaida, A., Lilik, S., dan Dewi, R. (2006). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause*. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 8, (2), hlm. 76-99.
- Satiadarma, M. P. (2000). *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: PT. Primacon Jaya Dinamika.

- Shodiq, B. (2005). *Jadilah Remaja Berkualitas*. Bandung: As Syamil.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua* (Alih bahasa: Denis, Ny. Enrica). Bandung : Nuansa.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tajuddin, M. (1979). *272 Hadits Qudsi* (Penerjemah: H. Salim Bahreisy). Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Teviningrum, S. (2007, Juni). *Melihat Tanpa Mata*. (Online). Diperoleh dari http://kintoko78.multiply.com/journal/item/8/MELIHAT_TANPA_MATA
- Walgito, B. (2000). "Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri: Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik". Dalam Supratiknya, Faturochman, dan Sentot Haryanto (Eds). *Peran Psikologi di Indonesia, Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*. Hlm. 69-91. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2003). *Psikologi Sosial* (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andi.
- Wardani, I. (2009, Agustus). *Prestasi dari Jalan Beringin*. (Online). Diperoleh dari <http://infosocieta.depsos.go.id/index.php/tentang-kami.html>.
- Wuryantomo. (2009). *Penjelasan Umum Kurikulum Standar Program Reguler Merpati Putih*. File Hasil Penataran Pelatihan Nasional.